

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam penanaman dan pengembangan karakter bangsa, lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam penempatan dasar moral dan kepribadian. Sikap empati harus ditumbuhkan dan dikembangkan sebagai usaha pencegahan terhadap perpecahan yang terjadi di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan menempatkan dasar pendidikan moral dan karakter. Pendidikan empati merupakan bagian utama dari pendidikan karakter yang dapat mengembangkan karakter peserta didik secara fundamental. Empati melambangkan istilah yang digunakan oleh Goleman untuk menjelaskan kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan dan perkembangan seseorang melalui berbagai fase kehidupan.

Rasa empati tidak muncul begitu saja pada setiap individu,

---

<sup>1</sup> Eshtih Fithriyana, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 42-45.



melainkan melalui proses yang sangat panjang, prosesnya dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, serta oleh berbagai rangsangan terutama dari lingkungan rumah atau keluarga. Dalam tahap ini dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mengajarkan berempati kepada sesama, supaya sikap empati dapat menjadi karakter yang tertanam dalam diri anak, proses ini tidak luput dari pola asuh dan pembelajaran yang tepat. Anak bisa mulai merasakan apa yang dialami orang lain sejak usia 2 tahun, dan kemampuan ini akan terus berkembang seiring bertambahnya usia.<sup>2</sup> Masa kanak-kanak merupakan fase awal kehidupan seseorang, yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai, serta kepribadian anak di masa mendatang.

Dunia pendidikan sedang dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang sangat rumit terutama dalam masalah narkoba, kejujuran, akhlak, budi pekerti, serta kemerosotan moral, karena terjadinya krisis yang terjadi saat ini pasti selalu dihubungkan dengan gagalnya dunia pendidikan dalam membentuk perilaku generasi muda ke arah yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Syahril, *"pola asuh orangtua dalam mengembangkan empati anak di desa tolole kecamatan ampibabo kabupaten parigi moutong"* (Palu: iain Palu, 2019). hlm 3.

<sup>3</sup> Arifudin Opan, dkk "Konsep dasar pendidikan anak usia dini" (bandung: CV. Widina media utama, 2021). Hlm.17.



Dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dalam Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014 pada kelompok usia 4-5 tahun, pada aspek perkembangan sosial emosional tingkat pencapaian perkembangan anak tentang perilaku prososial ialah bermain dengan teman sebaya, mengetahui dan merespon perasaan temannya secara wajar, berbagi, menghargai hak, pendapat dan karya orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara yang di terima secara sosial, bersikap kooperatif, toleran, mengekspresikan emosi sesuai keadaan, mengenal tata krama dan sopan santun, serta menunjukkan rasa empati.<sup>4</sup>

Saat usia 2-3 tahun, muncul rasa simpati dan empati pada anak. Hal itu merupakan respons terhadap hubungan pertemanan yang ia jalin dengan anak lain. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, dan mencoba memahami posisi dan perspektif orang lain sangat menentukan dalam perkembangan rasa empati anak. Rasa empati tersebut menjadikan anak melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014,6.



keakraban antara dirinya dan orang tersebut.<sup>5</sup>

Smith mengungkapkan bahwa empati adalah satu kemampuan yang paling penting untuk dibangun dimasa anak-anak. Dan menurut Goleman akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir.<sup>6</sup> Pada dasarnya semua anak lahir dengan empati yang sudah melekat pada diri mereka, tugas orang dewasa di sekitarnya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan empati yang sudah ada pada diri anak supaya berkembang secara optimal, sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku dikemudian hari.

*Schaffer* mengungkapkan, pada usia 4-5 tahun anak sudah mampu memahami perasaan orang lain. Secara bertahap anak sudah mulai dapat merespon dengan cara yang non- egosentris, karena sudah mulai mampu melihat dari pandangan orang lain. Sejak usia 4 tahun juga anak- anak lebih senang bermain bersama dengan teman sebaya daripada bermain sendiri, lebih dari 50% anak-anak sudah memiliki satu sahabat. Persahabatan pada tahap awal ini belum sedalam persahabatan yang terjadi pada waktu usia

---

<sup>5</sup> F. Victoranto. A, *pola asuh orang tua, tempramen dan perkembangan sosial emosional anak usia dini*,( jawa tengah: PT media pustaka indo, 2023) h 8.

<sup>6</sup> Siti Hartinah, *meningkatkan perilaku empati anak melalui story telling dengan menggunakan boneka tangan di sd*, (riau: fakultas psikologi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau, 2019) 14.



sekolah.<sup>7</sup>

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu aspek yang diharapkan mampu dicapai oleh anak usia 5-6 tahun ialah memiliki rasa empati. Namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, rasa empati belum sepenuhnya berkembang pada diri setiap manusia, masih banyak anak-anak yang menjadi korban perundungan sehingga tidak mau berangkat sekolah, perilaku perundungan muncul dari kurangnya rasa empati, ini menyatakan masih maraknya perilaku perundungan dikalangan anak usia sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan. Salah satu kasus perundungan yang terjadi pada anak usia dini ialah yang terjadi di *binus school* serpong, seorang siswa berinisial PF enggan masuk sekolah karna takut dirundung lagi, Pelaku dan korban sama-sama masih duduk dibangku Taman Kanak-kanak.<sup>8</sup>

Empati bersifat abstrak, yaitu dapat dirasakan dengan indra seperti perasaan, namun sulit untuk diilustrasikan secara faktual.

---

<sup>7</sup> Andi Agusniatih, dan Jane M Monepa, *keterampilan sosial anak usia dini teori dan metode pengembangan*,(Tasikmalaya:edu publisher, 2019). h. 41.

<sup>8</sup> Muhammdad Iqbal, "dugaan bullying di binus school lagi, seorang kakek lapor polisi atas perundungan terhadap cucunya yang masih Tk" <https://metro.tempo.co/read/1836475/> (diakses pada 03 maret 2024, pukul 11:33).



Perkembangan pada usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif yang bersifat abstrak, Saat menjelaskan konsep-konsep empati kepada anak, anak akan sulit memahami makna daripada empati karna tahap perkembangannya masih bersifat abstrak, maka oleh karna itu anak memerlukan bantuan untuk memahami apa itu empati?, bagaimana empati itu?, seperti apa contohnya?.

Menurut Nugraha dalam (Gina, dkk, 2023), bahwa pemberian rangsangan dan pembelajaran tentang kemampuan empati kepada anak usia dini harus diajarkan secara mudah, tidak membosankan, menyenangkan serta dengan konsep yang sederhana yang mudah dipahami dan ditiru oleh anak-anak usia dini.<sup>9</sup> Oleh karna itu anak membutuhkan bantuan baik dari guru maupun orang tua untuk mengembangkan rasa empati. terdapat juga ayat al-qur'an yang menghendaki kita untuk memiliki sikap empati. Yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,*

<sup>9</sup> Gina Kania et al., "Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama," *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)* 1, no. 2 (2023): 148.



*sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>10</sup>

Ayat diatas memerintahkan kita saling tolong-menolong dalam hal kebajikan, tapi jangan tolong-menolong dalam hal yang buruk, tolong-menolong merupakan salah satu hal yang dapat terjadi pada seseorang saat kemampuan empatinya berkembang secara optimal. Karna saat empati berkembang dengan baik maka kita akan dapat memposisikan diri kita pada posisi orang yang sedang kesusahan tersebut, sehingga dengan adanya empati membuat diri kita tergerak untuk membantu sesama.

Empati membuat kita dapat melihat sisi lain sebuah argumen, menghibur seseorang yang sedang sedih, juga bisa mencegah kita mengucapkan kata yang menghina. Empati membangun kesadaran diri, mengikat orang tua dengan anaknya, memungkinkan kita untuk bekerja sama.<sup>11</sup>

Maka dari pendapat di atas pada penelitian ini rasa empati anak akan dikembangkan dengan menggunakan media audio-visual, media audio-visual atau menonton film dengan animasi dan suara, karna salah satu cara yang menyenangkan dan disukai anak adalah dengan menonton film animasi, karna film dilengkapi dengan alur cerita sehingga anak dapat memahami konsep empati dengan

---

<sup>10</sup> Q.S Al-Maidah : 2.

<sup>11</sup> Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, Alih Bahasa Irene Christin, (Jakarta: PT Ekex Media Komputindo, 2019), 201-202.



adanya contoh dalam bentuk tayangan film. untuk mengembangkan rasa empati anak.

Pengembangan empati diperlukan untuk membekali anak dalam melakukan perilaku yang ada dimasyarakat. Perkembangan empati anak dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang peduli, saling menghormati, saling menghargai, dan mengurangi kejahatan. Masa sekarang ini dipermudah dengan adanya pemanfaatan teknologi. Saat ini salah satu teknologi yang digunakan adalah *smartphone*. Anak-anak dari jenjang TK hingga dewasa tidak lagi asing dengan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol sangat berbahaya karena anak dapat mengakses situs-situs yang merugikan bagi dirinya dan dapat memperlambat perkembangan sosial anak.<sup>12</sup> Terutama pada jenjang anak usia dini memerlukan program-program untuk meningkatkan karakter empati anak pada masa sekarang ini.

Hampir setiap anak suka bermain gadget hingga kecanduan dan susah untuk dibatasi waktu memainkannya, gadget memang bermanfaat untuk perkembangan anak namun tidak boleh berlebihan dan harus dibatasi waktu penggunaannya. Baik vidio maupun *games* yang kurang baik dalam penggunaan gadget seringkali memicu

---

<sup>12</sup> Dwi Septiani, Arita Martini, and Zarina Akbar, "Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0," *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2020, 1–9.





adanya kekerasan, dan berbagai tindakan anak yang sulit dikontrol, karna anak akan meniru apa yang dia lihat, paparan tontonan dan permainan yang berlebihan juga dapat memicu anak jadi kurang memiliki rasa empati dan simpati terhadap lingkungan sosialnya.<sup>13</sup> Maka dari itu orang tua harus mengontrol *screen time* serta penggunaan aplikasi dan tontonan vidio yang sesuai dengan usia anak.

Untuk meningkatkan empati pada anak dapat dilakukan melalui pemberian tayangan animasi. Contoh Film animasi yang dapat mengembangkan empati anak salah satunya film riko *the series*. Film animasi ini bersifat mendidik serta memuat berbagai pesan yang sesuai dengan pendidikan karakter. Dengan demikian memberikan tayangan film animasi merupakan suatu solusi sebagai metode yang diharapkan dapat mengembangkan empati pada anak. selalin itu film ini juga bisa mengembangkan berbagai aspek anak, baik aspek fisik atau psikologis maupun sosial- emosional anak usia dini sesuai tahap perkembangannya. Kegiatan pemberian tayangan film animasi terhadap anak bertujuan sebagai media yang memberikan pembelajaran dengan cara yang menarik dan juga menyenangkan bagi anak, karna film animasi berwarna dan dilengkapi dengan lagu-lagu yang menyenangkan bagi anak.

---

<sup>13</sup> Kecanduan gadget empati anak berkurang, rs awal bros. 20024.



Pembelajaran juga akan jauh lebih menarik perhatian anak karna melalui tayangan film anak dapat mengamati secara langsung, melakukan, mendemonstrasikan atau memerankan langsung tokoh dalam cerita. Dalam penyampaian atau pemberiaan cerita film animasi kepada anak harus disesuaikan terlebih dahulu dengan karkateristik anak usia dini serta harus disamakan juga dengan kemampuan dalam peningkatan kemampuan berempati anak.<sup>14</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui, anak usia dini merupakan anak yang suka meniru apa saja yang dilihatnya. Agar kemampuan empati anak usia dini dapat berkembang dengan baik, maka orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Film animasi Riko *The Series* menceritakan keseharian seorang anak bernama Riko berusia 8 tahun bersama dengan keluarganya juga robot bernama Q110. Film animasi Riko *The Series* banyak digemari anak-anak di Indonesia karena tokoh-tokohnya yang unik dan juga ceritanya yang menarik. Riko *The Series* memiliki banyak episode cerita yang menarik dan di dalamnya terdapat pesan-pesan pendidikan yang baik dan dikemas dengan menarik sehingga lebih mudah di serap oleh anak-anak. Maka peneliti ingin mengetahui apakah film animasi riko *the series* dapat mengembangkan

---

<sup>14</sup> A. Ratna S. Hutasuhur, "Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini Di Kota Padang," *Jurnall Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1239.



kemampuan empati anak.

Dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 08 November 2023, di Raudhatul Athfal Daaruttaqwa Desa silebu, di ketahui jumlah siswa di kelompok B berjumlah 26 siswa. Telah dilakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah dan guru. Diperoleh hasil bahwa masih ada siswa yang perkembangan empatinya belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang tampak di antaranya mengganggu temannya, tidak mau membantu teman, belum sabar menunggu giliran menggunakan mainan dan masih memilih-milih dalam berteman.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang masalah tersebut, maka dilakukan fokus masalah dalam penelitian agar jelas dan terarah. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan empati pada anak sebelum menonton film animasi Riko *The Series*.
2. Kemampuan empati pada anak sesudah menonton film animasi Riko *The Series*.
3. Pengaruh media film animasi Riko *The Series* terhadap perkembangan empati anak.

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Dan Dewan Guru, 08 November 2023.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak mengganggu temannya, tidak mau membantu teman, belum sabar menunggu giliran menggunakan mainan, memilih-milih teman.
2. Kurangnya stimulasi bagi perkembangan empati anak.
3. Kurangnya penerapan metode pembelajaran untuk mengembangkan empati anak.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan empati pada anak sebelum menonton film animasi Riko *The Series*?
2. Bagaimana kemampuan empati pada anak sesudah menonton film animasi Riko *The Series*?
3. Apakah terdapat pengaruh media film animasi Riko *The Series* terhadap perkembangan empati anak kelompok B di RA Daaruttaqwa ?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:



1. Berkembangnya kemampuan empati siswa yang belum optimal.
2. Mengetahui pengaruh dari film animasi riko the series terhadap perkembangan empati anak.

#### E. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah wawasan, serta dapat mengembangkan rasa empati pada anak usia dini, khususnya dilingkungan RA Daaruttaqwa desa silebu kecamatan kragilan.

##### 2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

- a. Untuk anak. Agar anak dapat berempati kepada siapapun baik yang lebih muda maupun yang lebih tua darinya. Berkembangnya rasa empati akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya di masyarakat, saat anak berperilaku dengan baik maka akan baik pula pandangan masyarakat terhadap dirinya.
- b. Untuk pendidik. penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi guru akan arti pentingnya kemampuan



empati bagi anak usia dini dan secara tidak langsung pula dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga sebagai Bahan masukan bagi para guru atau pendidik untuk mengembangkan empati pada anak usia dini.

- c. Untuk peneliti, sebagai penambah wawasan berpikir dan bertindak bagi penulis nantinya bila penulis menjadi guru di pendidikan anak usia dini.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah. Yang mana tekniknyanya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal skripsi; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua bagian inti skripsi; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kuantitatif. Dan ketiga bagian akhir skripsi; meliputi lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke lima. Dengan artian dalam pembacaan



skripsi ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke lima. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang, Fokus Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II Landasan Teori, terdiri dari: Kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian pengaruh film animasi riko the series dalam mengembangkan kemampuan empati anak di RA Daaruttagwa kelompok B, kerangka berpikir, dan Penelitian Relevan.
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Tempat Dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Rencana Penguji Keabsahan Data.
- BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang paparan data, hasil perhitungan data, temuan penelitian yang disajikan dalam angka-angka sesuai dengan data yang ada, instrumen penelitian dan uji prasyarat analisis penelitian dan hasil analisis data.



- Bab V penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.

